

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PETUGAS LABORATORIUM TENTANG STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA

Buenita Sinurat*, Tarianna Ginting, Hartono, Marlinang Isabella Silalahi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia
*(buenitaskm@gmail.com)

ABSTRAK

Setiap laboratorium harus mengadopsi sebuah pedoman keselamatan atau pedoman operasional yang mengidentifikasi bahaya yang telah diketahui dan potensinya, praktek dan prosedur yang rinci untuk menghilangkan atau meminimalisasi bahaya yang mungkin ada. Data observasi awal menemukan bahwa beberapa petugas laboratorium masih belum patuh menerapkan Standar Operasional Prosedur dengan benar, seperti tidak menggunakan sarung tangan pada saat pemeriksaan darah pasien. Petugas laboratorium sering tertusuk oleh jarum suntik saat mengambil sampel darah ataupun saat menutup kembali jarum suntik. Petugas pun sering terkena tumpahan sampel darah, pecahan tabung reaksi, dan pecahan objek gelas saat bekerja. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Laboratorium Rumah Sakit Haji Medan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap petugas laboratorium tentang Standar Operasional Prosedur dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah 20 orang petugas laboratorium di Rumah Sakit Haji Medan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p\text{ value}=0,009$) dan sikap ($p\text{ value}=0,000$) petugas laboratorium tentang Standar Operasional Prosedur dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja di Rumah Sakit Haji Medan. Diharapkan kepada petugas laboratorium untuk meningkatkan upaya-upaya pencegahan kecelakaan kerja, kepatuhan dalam menerapkan SOP sehingga tidak terjadi kecelakaan kerja yang merugikan dirinya dan pasien.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, tindakan, SOP, kecelakaan kerja

ABSTRACT

Each laboratory must adopt a safety guideline or operational guideline that identifies known hazards and their potential, detailed practices and procedures to eliminate or minimize potential dangers. Preliminary observational data found that some laboratory staff were still not compliant in applying the Standard Operating Procedures correctly, such as not wearing gloves during a patient's blood test. Laboratory personnel are often punctured by needles when taking blood samples or when closing syringes. Officers are often exposed to blood sample spills, broken test tubes, and broken glass objects when working. This research was conducted in the Laboratory Unit of the Haji Medan Hospital which aims to determine the relationship between the knowledge and attitudes of laboratory staff regarding Standard Operating Procedures with work accident prevention measures. This type of research is analytic descriptive with a cross-sectional design. The sample of this study was 20 laboratory workers at Haji Medan Hospital. The results showed that there was a significant relationship between knowledge ($p\text{ value}= 0,009$) and attitude ($p\text{ value}= 0,000$) of laboratory personnel regarding Standard Operating Procedures with work accident prevention measures at Haji Medan Hospital. It is expected that laboratory workers to increase efforts to prevent work accidents, compliance in implementing SOP so that work accidents do not occur that harm themselves and patients.

Keywords: Knowledge, attitude, actions, SOP, work accident

PENDAHULUAN

Laboratorium kesehatan merupakan salah satu sarana penyedia pelayanan kesehatan yang sekaligus bertanggung jawab memberikan perlindungan kepada petugas, pengunjung/pasien dan lingkungannya. Sehubungan dengan itu merupakan salah satu keharusan bagi petugas laboratorium kesehatan untuk mempelajari dan mengetahui risiko atau bahaya yang berhubungan dengan pekerjaannya, serta berkewajiban

untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit serta terjadinya kerusakan peralatan dan lingkungannya.¹

Salah satu metode yang disarankan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman adalah dengan menggunakan petunjuk keselamatan kerja di dalam setiap aktivitas kerja di laboratorium. Petunjuk kerja ini akan membantu mengidentifikasi bahaya yang potensial terjadi di laboratorium, serta menyediakan persyaratan

keamanan untuk bekerja di laboratorium.² Laboratorium memainkan peran vital dalam pengendalian infeksi. Banyak kesempatan bagi penyebaran infeksi seperti di bagian mikrobiologi. Setiap spesimen yang dikirim ke laboratorium menyimpan kuman penyebab infeksi. Kewaspadaan luar biasa harus dijaga supaya laboratorium berfungsi dengan baik.³

Untuk mendukung petugas laboratorium yang menjaga mutu dan pelayanan yang berkualitas di laboratorium rumah sakit guna mempermudah petugas laboratorium tentang pemahaman dan cara pemeriksaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat ini, maka dari itu petugas laboratorium memerlukan suatu pedoman atau petunjuk pemeriksaan laboratorium rumah sakit yang disebut dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) laboratorium atau standar kesehatan dan keselamatan kerja di Rumah Sakit. SOP laboratorium merupakan pedoman tertulis, suatu patokan pencapaian tingkat, suatu pernyataan tertulis tentang harapan yang spesifik atau sebagai model untuk dilakukan. SOP meliputi peraturan-peraturan dalam mengaplikasikan proses-proses dan hasilnya sesuai dengan ketentuan yang diharapkan. Selain itu SOP juga dapat memudahkan petugas laboratorium dalam melaksanakan tugasnya dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan bermutu.⁴

Laboratorium harus mengidentifikasi peningkatan untuk perbaikan yang diperlukan dan sumber-sumber penyebab ketidaksesuaian yang potensial baik aspek teknis maupun yang berkaitan dengan sistem manajemen mutu. Apabila tindakan pencegahan diperlukan, maka rencana tindakan dibuat, diterapkan, dan dipantau untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian yang serupa serta mengambil manfaat untuk melakukan peningkatan. Adapun prosedur pelaksanaan untuk tindakan pencegahan harus meliputi permulaan tindakan sedemikian rupa dan penerapan pengendalian untuk memastikan bahwa tindakan tersebut efektif dan efisien.⁵ Setiap laboratorium harus mengadopsi sebuah pedoman keselamatan atau pedoman operasional yang mengidentifikasi bahaya yang telah diketahui dan potensinya, praktek dan prosedur yang rinci untuk menghilangkan atau meminimalisasi bahaya yang mungkin ada.²

Hasil laporan *National Safety Council* (NSC) menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan di rumah sakit 41% lebih besar dari pekerja di industri lain. Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, terkilir, sakit pinggang,

tergores/terpotong, luka bakar, dan penyakit infeksi dan lain-lain. Laporan lainnya yakni di Israel, angka prevalensi cedera punggung tertinggi pada perawat (16.8%) dibandingkan pekerja sektor industri lain. Di Australia, di antara 813 perawat, 87% pernah *low back pain*, prevalensi 42% dan di AS, insiden cedera *musculoskeletal* 4.62/100 perawat per tahun.⁶

Di Indonesia, insiden akut secara signifikan lebih besar terjadi pada pekerja rumah sakit dibandingkan dengan seluruh pekerja di semua kategori (jenis kelamin, ras, umur, dan status pekerjaan). Pekerja rumah sakit berisiko 1,5 kali lebih besar dari golongan pekerja lain. Probabilitas penularan HIV setelah luka tusuk jarum suntik yang terkontaminasi HIV 4:1000. Risiko penularan HBV setelah luka tusuk jarum suntik yang terkontaminasi HBV 27-37:100. Risiko penularan HCV setelah luka tusuk jarum suntik yang mengandung HCV 3 hingga 10 berbanding 100.⁷

Penelitian yang dilakukan di Unit Pelayanan Donor Darah Kota Medan menunjukkan bahwa tidak semua pendonor yang menyumbangkan darahnya memiliki kondisi darah yang sehat. Sebelum dilakukannya pelatihan pada bulan Maret 2012 diperoleh informasi dari salah seorang petugas laboratorium di Palang Merah Indonesia kota medan tersebut yang menginformasikan bahwa sebelum pelatihan, mereka bekerja tanpa menggunakan sarung tangan karet (*hand scun*). Karenanya beberapa dari mereka sering tertusuk oleh jarum suntik saat mengambil darah pendonor ataupun saat menutup kembali jarum suntik setelah selesai mengambil darah pendonor. Mereka pun sering terkena pecahan objek glass saat bekerja.⁶

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di laboratorium Patologi Klinik Rumah Sakit Haji Medan, pemeriksaan yang terbanyak dilakukan di laboratorium adalah pemeriksaan gula darah dan yang kedua terbanyak adalah pemeriksaan sputum untuk mengetahui adanya hasil penyakit tuberculosis. Pemeriksaan sampel pasien untuk per harinya mencapai 100 lebih pasien dan apabila hari libur atau tanggal merah pasien per harinya sekitar 50 pasien. Petugas laboratorium sering tertusuk oleh jarum suntik saat mengambil sampel darah pasien ataupun saat menutup kembali jarum suntik. Mereka pun sering terkena tumpahan sampel darah pasien, pecahan tabung reaksi, pecahan objek gelas saat bekerja.

Peneliti memperoleh informasi dari Kepala Laboratorium Rumah Sakit Haji Medan bahwa SOP sudah diterapkan sejak Rumah Sakit Haji

Medan mendapatkan akreditasi, tetapi beberapa petugas laboratorium masih belum patuh menerapkan SOP dengan benar yang berkaitan dengan keselamatan dan keamanan kerja di laboratorium rumah sakit. Misalnya tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti tidak menggunakan sarung tangan pada saat pemeriksaan darah pasien dan tidak menggunakan masker pada saat pemeriksaan dahak. Keadaan ini beresiko atau berpotensi menimbulkan bahaya bagi petugas laboratorium di rumah sakit.

Faktor perilaku petugas laboratorium meliputi pengetahuan dan sikap petugas laboratorium masih kurang. Di samping itu, tidak adanya pengawasan dari pimpinan dan instansi terkait sehingga petugas laboratorium tidak patuh dalam menerapkan SOP, tidak adanya sanksi terhadap petugas laboratorium yang tidak menerapkan SOP dan masih ada petugas laboratorium yang belum mendapat pelatihan tentang pelaksanaan SOP laboratorium dan upaya pengendalian infeksi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap petugas laboratorium tentang standar operasional prosedur dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja di Rumah Sakit Haji Medan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang menggunakan desain *cross-sectional survey*. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Rumah Sakit Haji Medan yang terletak di Jalan Rumah Sakit Haji-Medan Estate (Pancing) Kota Medan pada tanggal 16 Februari sampai 21

Maret 2019. Sampel penelitian ini adalah total populasi yaitu seluruh petugas kesehatan laboratorium di Rumah Sakit Haji Medan yaitu berjumlah 20 orang yang terdiri dari analis 8 orang dan perawat 12 orang. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada petugas kesehatan dengan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari laporan-laporan di laboratorium. Data dianalisis dengan menggunakan pengujian hipotesis uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit Haji Medan merupakan salah satu Rumah Sakit swasta tipe-B di Provinsi Sumatera Utara. Rumah Sakit Haji Medan mempunyai laboratorium patologi klinik dan pemeriksaan yang terbanyak dilakukan di laboratorium adalah pemeriksaan gula darah dan yang kedua terbanyak adalah pemeriksaan sputum untuk mengetahui adanya hasil penyakit tuberkulosis. Hasil pengambilan data penelitian menunjukkan bahwa dari 20 orang responden, mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu 10 orang (50%) dan minoritas memiliki pengetahuan kurang yaitu 1 orang (5%). Berdasarkan sikap responden diketahui mayoritas memiliki sikap yang positif yaitu 13 orang (65%) dan minoritas memiliki sikap yang negatif yaitu 7 orang (35%). Sedangkan pada variabel tindakan responden diketahui mayoritas petugas melakukan tindakan yang baik yaitu 14 orang (70%) dan minoritas melakukan tindakan yang buruk yaitu 6 orang (30%) (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap tentang SOP dan tindakan pencegahan kecelakaan kerja

Kategori	Jumlah	%
Pengetahuan		
Baik	10	50
Cukup	9	45
Kurang	1	5
Sikap		
Positif	13	65
Negatif	7	35
Tindakan		
Baik	14	70
Buruk	6	30

Tahap berikutnya dilakukan analisis dengan uji *chi square* terhadap variabel bebas (pengetahuan dan sikap) dengan variabel terikat (tindakan pencegahan). Responden yang berpengetahuan baik sebanyak 10 responden dan seluruhnya melakukan tindakan yang baik dalam

pencegahan kecelakaan kerja. Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 9 responden, 5 responden (55,6%) melakukan tindakan yang buruk dalam pencegahan kecelakaan kerja dan 4 responden (44,4%) melakukan tindakan yang baik dalam pencegahan kecelaka-

an kerja. Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1 responden dan seluruhnya melakukan tindakan yang buruk dalam pencegahan kecelakaan kerja. Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan pengetahuan petugas laboratorium tentang SOP dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja dengan *p value* 0,009 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan petugas laboratorium tentang SOP dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja (lihat Tabel 2).

Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh pekerja kurang pengetahuan dan pengalaman tentang cara kerja dan keselamatan kerja serta kondisi fisik dan mental pekerja yang kurang baik.⁸ Penelitian Salawati (2009) menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuan, maka angka kecelakaan kerja semakin rendah.⁹ Hasil observasi peneliti menyimpulkan responden yang berpengetahuan kurang diakibatkan karena responden kurang mendapat informasi dan tidak mengikuti pelatihan-pelatihan khususnya tentang tindakan pencegahan kecelakaan kerja di Rumah Sakit yang sesuai dengan SOP.

Pada prinsipnya, program pelatihan berguna bagi petugas laboratorium yang memerlukan

pengetahuan dan keterampilan atau mereka yang masih membutuhkan peningkatan keahliannya. Oleh sebab itu, langkah pertama adalah melakukan analisis kebutuhan pelatihan bagi seluruh petugas laboratorium, melalui identifikasi untuk semua tugas atau keahlian dan pengetahuan yang diperlukan bagi setiap posisi dalam organisasi laboratorium. Bila memungkinkan, petugas yang bersangkutan diminta pendapatnya tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam pekerjaannya dan dimana mereka lebih suka belajar untuk meningkatkan pengetahuannya. Sehingga dapat dipastikan petugas laboratorium yang bersangkutan setuju dengan program pelatihan yang telah direncanakan dan hasil yang diharapkan dapat dicapai secara optimum. Untuk mengetahui hal tersebut, efektivitas kegiatan pelatihan yang dilakukan harus dievaluasi. Semua petugas di seluruh tingkatan organisasi laboratorium harus mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan, keahlian, dan keterampilannya melalui pelatihan dan pendidikan sehingga petugas laboratorium yang bersangkutan sadar akan relevansi dan pentingnya melakukan kegiatan tindakan pencegahan kecelakaan kerja.

Tabel 2. Hasil uji *chi square*

	Tindakan				Total		P _{value}
	Baik		Buruk		N	%	
	N	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	10	100	0	0	10	100	0,009
Cukup	4	44,4	5	55,6	9	100	
Kurang	0	0	1	100	1	100	
Sikap							
Positif	13	100	0	0	13	100	0,000
Negatif	1	14,3	6	85,7	7	100	

Pada parameter sikap diperoleh data responden yang memiliki sikap yang positif sebanyak 13 responden dan seluruhnya melakukan tindakan yang baik dalam pencegahan kecelakaan kerja. Responden yang memiliki sikap yang negatif sebanyak 7 responden, 6 responden (85,7%) melakukan tindakan yang buruk dalam pencegahan kecelakaan kerja dan 1 responden (14,3%) melakukan tindakan yang baik dalam pencegahan kecelakaan kerja. Dengan *p value* 0,000 ($p < 0,05$) maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap petugas laboratorium tentang SOP dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja.

Sarlito dan Meinarno (2009) mengemukakan bahwa individu memiliki sikap negatif ketika individu tidak mampu menerima, menghargai

dan bertanggungjawab terhadap stimulus dalam hal ini ketentuan menggunakan APD pada saat bekerja di laboratorium.¹⁰

Penelitian Liswanti (2017) menunjukkan sikap berhubungan signifikan dengan perilaku penggunaan APD. Responden merasa terbatas interaksinya dengan temannya ketika menggunakan APD pada saat praktikum, hal ini dikarenakan responden merasa prosedur penggunaan APD yang lama dan menyusahkan.¹¹

Hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa responden yang bersikap negatif terhadap pernyataan yang mendukung diakibatkan sikap dan perilaku petugas laboratorium, misalnya moralitas rendah, kelalaian, kejenuhan, kesalahan, kurang perhatian, salah penempatan posisi,

dan lain-lain dapat menjadi sumber penyebab ketidaksesuaian di laboratorium sehingga banyaknya terjadi kecelakaan kerja. Pengalaman kerja yang cukup juga dapat mendorong petugas laboratorium untuk bersikap baik pula, karena melalui pengalaman kerja yang cukup akan membentuk sikap yang sesuai dengan pengalaman kerjanya dan akhirnya akan digambarkan melalui tindakan pencegahan kecelakaan kerja yang akan dimunculkan. Ketidaksesuaian bisa terjadi di setiap bagian kegiatan di laboratorium, karena itu seluruh petugas laboratorium di semua tingkatan organisasi laboratorium bertanggungjawab dan berwenang untuk melakukan tindakan pencegahan kecelakaan kerja atas ketidaksesuaian yang terjadi. Selain itu, laboratorium harus menetapkan kebijakan dan prosedur serta harus memberikan kewenangan yang sesuai untuk melakukan tindakan pencegahan kecelakaan kerja yang baik bila pekerjaan yang tidak sesuai atau penyimpangan kebijakan dan prosedur di dalam sistem manajemen atau pelaksanaan teknis telah diidentifikasi.

Ada pun tindakan yang menurut standar operasional prosedur (SOP) yang kebanyakan jarang sekali dilakukan oleh petugas laboratorium yaitu pada saat melakukan tindakan membersihkan permukaan tempat bekerja atau meja kerja setiap kali selesai bekerja dengan menggunakan larutan klorin 0,5% dan petugas laboratorium pada saat bekerja sering menyentuh mulut dan mata mereka, padahal itu sangat bahaya untuk diri mereka sendiri. Petugas laboratorium juga sering melakukan tindakan makan atau minum didalam laboratorium yang sebenarnya dalam peraturan itu sangat dilarang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p value=0,009) dan sikap (p value=0,000) petugas laboratorium tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan tindakan pencegahan kecelakaan kerja di Rumah Sakit Haji Medan.

REFERENSI

1. Departemen Kesehatan. 2003. Pedoman Kesehatan dan Keselamatan Kerja Laboratorium Kesehatan. Jakarta.
2. Harjati S. 2008. Pedoman Keselamatan Kerja di Laboratorium Mikrobiologi dan Rumah Sakit. PT Multazam Mitra Prima. Jakarta.
3. Ahmad M. 2001. Pengendalian Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

4. Sismita. 2008. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Laboratorium Terhadap Kepatuhan Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Puskesmas Kota Pekanbaru Tahun 2008. Universitas Sumatera Utara.
5. Hadi A. 2007. Pemahaman dan Penerapan ISO/IEC 17025: 2005 Persyaratan Umum Kompetensi Laboratorium Pengujian dan Laboratorium Kalibrasi. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
6. Roswani Farsi. 2012. Hubungan Perilaku Petugas Kesehatan Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja di Unit Pelayanan Donor Darah Palang Merah Indonesia Kota Medan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Helvetia Medan.
7. Kementerian Kesehatan. 2014. Situasi dan Analisis Hepatitis. Jakarta. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
8. Sucipto CD. 2014. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Gosyen Publising. Yogyakarta.
9. Salawati L. 2009. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Laboratorium Kesehatan. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala Vol.9 No.3 hal.157-164.
10. Sarwono WS, Meinarno EA. 2009. Psikologi Sosial. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.
11. Liswanti Y. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Prodi DIII Analisis Kesehatan STIKes BTH Tasikmalaya. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada Vol. 17 No. 2.